

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Akhirin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara
abihusni57@yahoo.co.id

ABSTRACT

One of the main problems in knowing about human beings as learners is a basic nature of human beings when they are born, or so-called potential. Potential in Islam known as nature must be actualized and developed in real life. To develop the potential, the systematic, structured, and planned education based on an interdisciplinary approach and vision in line with the creation of man by God is needed.

Keywords: child's potential, an Islamic education

ABSTRAK

Salah satu persoalan pokok yang perlu diketahui tentang manusia sebagai peserta didik ialah sifat-sifat dasar (pembawaan) yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan, atau dikenal dengan istilah potensi. Potensi dalam Islam dikenal dengan istilah fitrah harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Kata Kunci: potensi anak, pendidikan islam

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi khalifah (penguasa) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin (Arifin, 2010:141).

Potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah “fitrah” ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Melalui potensi yang dimilikinya, manusia akan terdorong untuk berfikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berfikir kreatif dan berbudaya sangat membutuhkan pertolongan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2011:43). Pentingnya usaha pendidikan dalam rangka pengembangan potensi manusia sejalan dengan apa yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra’d: 11) (Soenarjo, dkk., 1971:370).

Atas dasar inilah pendidikan Islam dalam usaha pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didiknya, berupaya untuk memunculkan generasi muslim yang tidak hanya mempunyai daya kreativitas dan inovasi tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin industrial-teknologis, namun juga mempunyai bekal iman dan taqwa yang selaras dengan tuntutan agama. Karena dengan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan (Muhaimin, dkk., 2015:85).

Sehubungan dengan potensi tersebut, banyak di antara ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara mengenai potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia. Diantaranya ialah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 78 :



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78) (Soenarjo, dkk., 1971:413).

Ayat di atas, menjelaskan keadaan anak manusia yang keluar dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Alat-alat potensial tersebut dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dalam rangka untuk meraih ilmu pengetahuan (Muhaimin, dkk., 2013:13).

Bentuk-bentuk potensi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 diatas merupakan anugerah Allah yang patut untuk disyukuri, tetapi bentuk syukur tersebut tidak cukup hanya kita ungkapkan dalam ucapan verbal semata. Namun lebih dari itu, ungkapan syukur atas potensi-potensi tersebut harus dituangkan dalam bentuk tindakan atau usaha yang sekiranya mampu menumbuhkembangkan potensi tersebut secara optimal sehingga menjadi sebuah kemampuan kompleks yang fungsional.

PENGERTIAN POTENSI

Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya (Jalaluddin, 2003:33). Informasi tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya itu amat menolong manusia dalam rangka merancang kegiatan pendidikan dan pengajaran melalui strategi pembelajaran yang bersifat konsepsional dan tepat. Tanpa memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dan komprehensif tentang manusia dengan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia akan gagal dalam merancang konsep strategi pembelajarannya yang matang, utuh dan komprehensif (Nata, 2011:46).

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara tepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: *Pertama*, Etimologi. Kata potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential*

memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual (Kartono & Gulo, 2000:364). Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang (Chaplin, 2009:378).

Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan (Gunawan, 2012:41). Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah (Muhaimin, dkk., 2012:16). Penafsiran lainnya membatasi makna fitrah kepada Tauhid. Hal ini didasarkan atas satu riwayat yang dikaitkan dengan Abdullah bin Abbas yang mampu memahami makna fitrah yang sesungguhnya (Abdullah, 2007:59).

Berpijak pada definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

JENIS-JENIS POTENSI

Berbicara tentang makhluk bernama manusia, berarti kita membicarakan puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Siapa pun yang beriman, berilmu, dan mempelajari tentang manusia, pasti kagum sepenuhnya pada berbagai potensi yang terpendam dalam diri manusia (Baharuddin & Makin, 2011:26).

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya. Ini sesuai dengan Firman Allah surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin : 4) (Soenarjo dkk., 1971: 1076).

Menurut Jalaluddin, secara garis besar manusia memiliki empat potensi utama yang telah di anugerahkan Allah kepadanya, yakni: a) *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah); b) *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi); c) *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal); dan d) *Hidayat ad-Diniyyah* (potensi keagamaan) (Jalaluddin, 2003:34).

Hidayat al-Hassiyat (potensi inderawi). Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Kemudian dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu amarah, menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Selanjutnya ialah dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya (Jalaluddin, 2003:34).

Gharyiah atau insting ini merupakan kemampuan berbuat dan bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas”, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui belajar (Arifin, 2010:141).

Hidayat al-Hassiyat (potensi inderawi). Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya (Jalaluddin, 2003:34).

Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Namun di luar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia seperti antara lain indera kesetimbangan dan taktil. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi syaraf (Jalaluddin, 2003:34).

Hidayat al-Aqliyyat (potensi akal). Potensi akal merupakan potensi yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal

memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman (Jalaluddin, 2003:35).

Hidayat ad-Diniyyah (potensi keagamaan). Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini teramui dari berbagai macam unsur emosi, seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain.

Bentuk potensi ini menunjukkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus dan ini merupakan pondasi dasar dalam agama Islam untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada dari insting, inderawi dan aqli. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Al-Rum: 30). (Soenarjo dkk., 1971:645).

Keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia, yaitu: jasmani, akal, nafs dan ruh. *Hidayat al-Ghariziyyat* dan *Hissiyat* terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (basyr dan nafs). Sedangkan *Hidayat al-Aqliyah* (aqal) dan *Hidayat ad-Diniyyah* termuat dalam ruh (bukan roh). Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia umumnya.

Potensi sebagai kemampuan dasar dari manusia yang bersifat fitri yang terbawa sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat

ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Komponen-komponen dasar ini bersifat dinamis serta *responsive* terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun komponen-komponen dasar itu meliputi:

a. Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat dianggap sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Inilah yang kemudian disebut dengan bakat khusus (*specific aptitude*), yang konon tidak dapat dipelajari, karena merupakan karunia yang dibawa sejak lahir (Islamuddin, 2012:51).

b. Insting atau gharizah

Insting atau gharizah adalah kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Insting merupakan tendensi khusus dari jiwa manusia atau binatang yang menimbulkan tingkah laku yang sudah terbawa sejak lahir.

Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas” (Arifin, 2010:51).

c. Nafsu dan dorongan-dorongannya (*drives*)

Nafsu merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan kejahatan. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Syams ayat 8 sebagai berikut:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس : ٨)

“Lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar.” (Q.S. Asy-Syams : 8) (Soenarjo dkk., 1971:1064).

Inilah yang menunjukkan bahwa nafsu itu berpotensi menimbulkan dua kecenderungan bagi manusia, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat (Tafsir, 2000:35).

Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu bahimiyah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.

d. Karakter atau tabiat manusia

Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, ciri-ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas (Arifin, 2010:52).

Berbagai potensi yang ada pada diri kita seyogyanya dikelola dengan baik, kemudian secara optimal dalam hidup ini dan akhirnya yang sangat penting adalah mengendalikan potensi-potensi tersebut agar selalu dapat memberikan kesuksesan, kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POTENSI

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah atau potensi. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

Dalam perkembangan individu, ada beberapa kekuatan atau faktor-faktor yang turut berperan dalam menentukan bagaimana perkembangan tersebut, sehingga dalam hal ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan individu yang berhubungan dengan potensi yang dimilikinya. Faktor pertama, dalam terminologi para psikolog, dikenal dengan potensi bawaan (*heredity*), sedangkan faktor kedua dinamakan lingkungan (*environment*) (Baharuddin & Makin, 2011:41).

a. Faktor Pembawaan (*Heredity*)

Pembawaan ialah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Potensi bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami

perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan pula, juga tiap-tiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing.

Sifat sifat pembawaan (potensi-potensi) tersebut tidak semuanya dapat berkembang atau menunjukkan diri dalam perwujudannya. Ada pula sifat-sifat yang tetap terpendam, *latent* atau tersembunyi. Jadi tetap tinggal sebagai kemungkinan saja, yang tidak dapat mewujudkan diri (Purwanto, 2006:21).

b. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan. Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan manusia.

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja justru merusak perkembangannya (Daradjat, 2011:64).

Pengaruh faktor lingkungan terhadap individu sangatlah besar. Proses yang paling berpengaruh ialah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya (Azwar, 2008:75). Maka disini dituntut adanya peranan sentral dari para pendidik dalam membentuk suatu lingkungan belajar yang bersuasana tenang dan menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan tersebut (Daradjat, 2011, 64).

Demikianlah jika kita bandingkan antara pembawaan (*heredity*) dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan potensi manusia, dapat kita katakan bahwa sifat-sifat atau kemampuan seseorang adalah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Jadi interaksi keduanya itulah yang menentukan bagaimana perkembangan potensi-potensi manusia (purwanto, 2006:29).

Faktor pembawaan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap potensi yang ada pada manusia khususnya pada potensi fitrah (keberagamaan)

sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهْمَةُ بَيْنَ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه البخاري)

“Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus” (HR Bukhari) (Al-Asqalani, 2008:568).

Atas dasar hadits Nabi di atas, maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir ternyata dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tanpa memperdulikan kondisi-kondisi sekitar, tidak dapat berkembang ia mungkin akan mengalami modifikasi atau berubah drastis jika sajalingkungan tidak *favorable* bagi perkembangan dirinya.

PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri

sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin) (Sahrani dkk., 2008:12).

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa ia menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan. Dalam kaitan ini ia mengatakan, jika merujuk pada kamus bahasa arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiyah. Pertama, *raba yarbu* yang artinya tambah dan berkembang. Kedua, *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan (An-Nahlawi, 1995:20).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Pidarta, 2007:11).

Jadi pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya (Pidarta, 2007:2).

Sedangkan kata Islam yang dipergunakan menjadi nama dari ajaran Allah yang menunjukkan esensi dan isi ajaran tersebut (Hawi, 2014:3). Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa arab, dari kata dasar *salima* yang berarti selamat, tunduk, dan berserah. Sementara kata Islam merupakan kata jadi (*masdar*) dari *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Penggunaan kata *aslama* menunjukkan mutlaknya dilakukan proses untuk meraih keselamatan. Maksudnya, selamat yang diberikan kepada seseorang bukan dalam bentuk pemberian tanpa kerja, *by giving*, tetapi untuk mendapatkan keselamatan dibutuhkan proses dalam bentuk usaha dan kerja serius (Nasution, 2010:2).

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari

sumber utamanya kita suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005:21).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena disamping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai tuntutan zaman (Nata, 1998:285).

Dasar Ideal Pendidikan Islam

Ibarat bangunan, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan atau fondasi yang kuat. Landasan atau dasar yang kuat berarti tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang bersifat destruktif. Dengan landasan yang kuat akan menopang bangunan di atasnya sehingga memberi suasana tenang bagi segenap komunitas yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan yang kuat, agar komunitas Muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan humanistiknya, baik lahiriah terlebih yang berbasis batiniah (Baharuddin & Makin, 2011:148).

Fungsi landasan atau dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Sahrani dkk., 2008:17). Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman ulama' dalam bentuk:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan untuk seluruh umat manusia, berisi petunjuk-petunjuk yang bersifat universal, lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa (Athallah, 2010:34).

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa pertumbuhan awal Islam, telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan

Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (Athailah, 2010:20).

b. Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan taqir Nabi Muhammad yang bersangkutan dengan hukum (Ash-Shiddieqy, 2009:5). Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dan segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama (Alim, 2011:22).

c. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat.

Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas permukaan bumi ini, yaitu Rasulullah SAW. Melalui perantara merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mengerti Al-Qur'an dan Sunnah (Alim, 2011:29).

d. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang valid adalah ijtihad. Secara bahasa ijtihad berasal dari kata *jahada*. Kata ini mempunyai arti kesanggupan (*al-wus'*), kekuatan (*al-thaqah*), dan berat (*al-masyaqqah*). Sedangkan menurut istilah Abu Zahrah menyatakan bahwa ijtihad ialah upaya seorang ahli fikih dengan kemampuannya dalam mewujudkan hukum-hukum amaliah yang diambil dari

dalil-dalil yang rinci. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah (Hakim & Mubarak, 2012:29).

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara'. Dalam istilah inilah, ijtihad banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqoha yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fikih.

Al-Qur'an dan Sunnah disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai sarana utama dalam membangun pranata kehidupan manusia (Hakim & Mubarak, 2012:33).

Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriyah dan batiniyah, jasmaniah dan rohaniyah (Muchsini & Wahid, 2009:43).

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah, dan kekhalifahannya di muka ini akan menjauhkan manusia dari sikap eksploitasi alam. Yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada syariat Allah. Al-Qur'an pun telah menegaskan tujuan penciptaan manusia ini melalui firman Allah:

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات :)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56) (Soenarjo dkk., 1971:862).

Jadi bagaimana pun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *dinul Islam*. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (An-Nahlawi, 1995:117).

Sedangkan Moh. Athiya' al-Abrasy menyatakan bahwa ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu: a) Membantu pembentukan akhlak mulia; b) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat; c) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani; d) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri, dan e) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki (Muchsini & Wahid, 2009:43).

PENUTUP

Hakikat fitrah seorang manusia sebagai makhluk Allah adalah tunduk pada Allah atau muslim, maka perjalanan hidup manusia di dunia ini adalah dalam rangka “kembali” pada Allah. Allah adalah *Al Haq* atau Kebenaran, sehingga manusia selalu merindukan kebenaran. Ilmu pengetahuan adalah usaha manusia untuk mendapatkan kebenaran tersebut. Kebahagiaan sejati yang dialami manusia terjadi ketika dia “bertemu” dengan kebenaran. Pendidikan yang benar adalah yang sesuai dengan fitrah sang anak, yang menjaga fitrah anak sehingga tetap lurus seperti ketika mereka dilahirkan Pendidikan yang baik adalah yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman tersebut secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. “Fathul Barri; Syarah Shahih al-Bukhari”, terj. Amiruddin, *Fathul Barri; Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. "Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Salibiha fi Bait wa al-Madrasati wa Mujtama", terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Athaillah, A. 2010. *Sejarah Al-Qur'an; Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2014. *Dasar-Dasar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Khoiruddin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sahrani, Sohari dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soenarjo, dkk. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

